



Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengabdian Kebencanaan

(Studi Mahasiswa Hukum UINSU di Aceh Tengah)

Muhammad Firmansyah^{1*}

¹Prodi Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Muhammad.firmansyah11222@gmail.com

Abstract. The flash floods and landslides in Central Aceh Regency are hydrometeorological disasters resulting from the interaction between natural factors and environmental conditions, such as extreme rainfall and declining ecological capacity due to land-use changes. In this context, community service activities conducted by law students of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara function not only as humanitarian responses but also as a medium for social learning in internalizing the values of religious moderation based on local wisdom. This study aims to examine the role of students in disaster response and how these values are internalized through interactions with the Gayo community. This research uses a qualitative approach with a descriptive-participatory design. Data were collected through participatory observation, informal interviews, and documentation during activities in disaster-affected areas, and analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that these activities contributed to both physical recovery and social-psychological support, including trauma healing. Local wisdom values such as deliberation, mutual cooperation, and social solidarity act as social capital in strengthening community resilience and reflect religious moderation in daily life. Overall, this approach integrates academic knowledge, humanitarian values, and religious moderation while fostering students' social awareness, empathy, and commitment.

Keywords: *Disaster Community Service; Gayo Community; Local Wisdom; Religious Moderation; Social Resilience*

Abstrak. Banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah merupakan bencana hidrometeorologi yang disebabkan oleh interaksi antara faktor alam dan kondisi lingkungan, seperti curah hujan ekstrem serta menurunnya kapasitas ekologi akibat perubahan penggunaan lahan. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tidak hanya berfungsi sebagai respons kemanusiaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran mahasiswa dalam penanggulangan bencana serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui interaksi dengan masyarakat Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi selama kegiatan di wilayah terdampak bencana, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi tidak hanya pada pemulihan fisik, tetapi juga dukungan sosial-psikologis, termasuk trauma healing. Nilai kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan solidaritas sosial berfungsi sebagai modal sosial dalam memperkuat ketahanan masyarakat serta mencerminkan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendekatan ini mengintegrasikan pengetahuan akademik, nilai kemanusiaan, dan moderasi beragama, sekaligus membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan komitmen yang kuat.

Kata Kunci: Aceh Tengah; Kearifan Lokal; Masyarakat Gayo; Moderasi Beragama; Pengabdian Masyarakat; Relawan Bencana

1. PENDAHULUAN

Bencana hidrometeorologi yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia dalam pengelolaan lingkungan. Intensitas curah hujan yang tinggi, ditambah dengan berkurangnya tutupan hutan akibat alih fungsi lahan, memperbesar risiko terjadinya banjir bandang dan tanah longsor. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana merupakan hasil interaksi

antara faktor ekologis, sosial, dan kebijakan tata ruang yang tidak seimbang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, bencana yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah mencerminkan adanya keterkaitan erat antara manusia dan lingkungan. Intensitas curah hujan ekstrem yang melanda wilayah dataran tinggi, khususnya di kawasan Takengon, merupakan faktor alamiah, namun dampaknya menjadi semakin besar ketika daya dukung lingkungan mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan, berkurangnya tutupan hutan, serta lemahnya tata kelola ekologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak lagi dipahami sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor alam, kebijakan, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, penanganan bencana memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan kemanusiaan secara terpadu (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022).

Dalam konteks sosial keagamaan, situasi bencana tidak hanya dipahami sebagai krisis kemanusiaan, tetapi juga sebagai ruang refleksi terhadap implementasi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan nyata. Bencana sering kali menguji sejauh mana ajaran agama diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, solidaritas, serta sikap saling membantu tanpa memandang latar belakang. Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kondisi krisis, nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan karena mampu mereduksi potensi konflik sosial dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang terdampak (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Keterlibatan mahasiswa sebagai relawan dalam penanggulangan bencana tidak hanya berfungsi sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang kontekstual dan transformatif. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kapasitas adaptasi sosial, empati, serta kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan tinggi, pengalaman lapangan seperti ini merupakan bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mampu membentuk karakter dan integritas sosial mahasiswa. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan kebencanaan menjadi ruang strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi

beragama secara nyata, bukan sekadar konseptual (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2024).

Namun demikian, lebih dari sekadar aktivitas teknis, pengalaman pengabdian ini membuka kesadaran bahwa bantuan yang paling bermakna tidak selalu terletak pada aspek material, melainkan pada kehadiran yang tulus dan empati yang nyata terhadap masyarakat terdampak. Dalam situasi krisis, banyak korban bencana membutuhkan ruang untuk mengekspresikan emosi, mengungkapkan ketakutan, serta membagikan pengalaman traumatis yang mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan humanis menjadi elemen penting dalam penanganan bencana, terutama dalam upaya pemulihan psikologis masyarakat. Proses trauma healing yang dilakukan tidak hanya bertujuan mengalihkan perhatian dari kesedihan, tetapi juga berperan dalam membangun kembali rasa aman, kepercayaan diri, dan harapan di tengah ketidakpastian (World Health Organization, 2011).

Interaksi dengan masyarakat Gayo selama masa pengabdian menghadirkan pengalaman sosial dan budaya yang memperkaya pemahaman mengenai peran kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Gayo dikenal memiliki struktur adat yang kuat dengan nilai kekeluargaan yang tinggi, di mana musyawarah menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan. Kehadiran pemimpin adat seperti reje tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga memiliki legitimasi moral yang tinggi di mata masyarakat. Dalam konteks bencana, struktur adat ini berperan strategis dalam mengoordinasikan distribusi bantuan serta menjaga stabilitas sosial, sehingga memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis (Syamsuddin, 2018).

Nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Gayo juga mencerminkan praktik moderasi beragama yang substantif. Moderasi beragama tidak selalu hadir dalam bentuk wacana formal, melainkan terwujud dalam praktik keseharian seperti sikap saling menghormati, gotong royong, serta penerimaan terhadap perbedaan. Dalam situasi bencana, masyarakat tetap menunjukkan solidaritas tinggi, berbagi sumber daya, dan menjaga keharmonisan sosial tanpa memandang latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah terinternalisasi secara kultural dalam kehidupan masyarakat dan menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Pengalaman pengabdian ini juga menumbuhkan refleksi kritis mengenai peran mahasiswa hukum dalam konteks kebencanaan. Secara normatif, hukum berfungsi sebagai instrumen perlindungan masyarakat serta pengatur tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Melalui pengalaman lapangan, mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana kebijakan

tata ruang, regulasi lingkungan, dan sistem mitigasi bencana memiliki implikasi nyata terhadap keselamatan masyarakat. Dengan demikian, hukum tidak hanya dipahami sebagai norma tertulis, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang harus responsif terhadap dinamika masyarakat dan kondisi ekologis (Sugiyono, 2022).

Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai sarana advokasi digital menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan kepedulian publik. Dokumentasi kegiatan serta penyampaian informasi mengenai kondisi di lapangan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap situasi kebencanaan yang terjadi. Dalam era digital, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen informasi yang dapat membangun narasi kemanusiaan secara luas dan mendorong terbentuknya solidaritas kolektif. Hal ini sejalan dengan perkembangan komunikasi digital yang menjadikan media sosial sebagai instrumen efektif dalam mobilisasi kepedulian sosial (Castells, 2012).

Secara personal, pengalaman pengabdian ini menghadirkan transformasi nilai dan cara pandang mahasiswa terhadap peran sosialnya di tengah masyarakat. Mengabdikan di tengah bencana tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membantu sesama, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang membentuk karakter, empati, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa menyadari bahwa ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan akan memiliki makna yang lebih luas ketika diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi, dan empati menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki selain capaian akademik (Creswell & Creswell, 2023).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada pemulihan pascabencana, tetapi juga menjadi ruang integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan, budaya lokal, dan spiritualitas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa di tengah situasi krisis sekalipun, nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama tetap dapat menjadi fondasi dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Pada akhirnya, pengabdian di tengah bencana menjadi proses pembelajaran intelektual dan moral yang memperkaya perspektif serta meneguhkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang berkomitmen terhadap nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Miles et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait pengalaman mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kebencanaan serta proses internalisasi nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Metode

ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah terdampak banjir bandang dan tanah longsor di Kabupaten Aceh Tengah, meliputi beberapa desa seperti One-One, Kenawat, Toweren, dan Rawe. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat dampak bencana serta intensitas interaksi sosial selama kegiatan pengabdian berlangsung. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat terdampak bencana, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia, serta mahasiswa hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang terlibat sebagai relawan. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan lapangan, seperti distribusi logistik, pembersihan lingkungan, dan kegiatan trauma healing. Wawancara informal dilakukan secara dialogis dengan masyarakat untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respons mereka terhadap kehadiran relawan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama serta peran kearifan lokal dalam penanganan bencana.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, refleksi partisipatif juga dilakukan sebagai bagian dari proses analisis untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah merupakan bencana hidrometeorologi yang disebabkan oleh perpaduan antara faktor alam dan faktor lingkungan. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan dataran tinggi dengan bentang alam perbukitan yang memiliki kemiringan lereng curam, sementara pusat aktivitas berada di Takengon yang dikelilingi daerah hulu sungai dan kawasan rawan longsor. Intensitas curah hujan yang tinggi dalam beberapa hari menyebabkan peningkatan debit air secara signifikan

serta kejenuhan tanah yang memicu longsor. Selain itu, berkurangnya tutupan vegetasi akibat alih fungsi lahan turut memperparah kondisi lingkungan, sehingga meningkatkan risiko bencana. Hal ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga berkaitan dengan tata kelola lingkungan yang kurang optimal.

Dalam situasi darurat tersebut, keterlibatan mahasiswa hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai relawan mencerminkan implementasi nyata dari nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada distribusi bantuan logistik, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam pemulihan kondisi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pedoman pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya kontribusi akademisi dalam menyelesaikan persoalan sosial secara langsung dan berkelanjutan.

Selain pemenuhan kebutuhan fisik, aspek psikologis masyarakat juga menjadi perhatian utama dalam kegiatan pengabdian ini. Trauma yang dialami korban bencana, terutama anak-anak, memerlukan penanganan khusus melalui pendekatan *trauma healing*. Kegiatan seperti permainan edukatif, motivasi, dan interaksi sosial terbukti mampu membantu memulihkan kondisi emosional masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa penanganan bencana harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial secara terpadu.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian juga didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti PLN Peduli sebagai bagian dari program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memberikan bantuan dalam situasi darurat, termasuk bencana alam. Sinergi antara mahasiswa, lembaga sosial, dan sektor korporasi menunjukkan bahwa penanganan bencana memerlukan pendekatan kolaboratif lintas sektor guna memastikan efektivitas distribusi bantuan dan percepatan pemulihan masyarakat.

Interaksi dengan masyarakat Gayo menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan sosial, terutama dalam situasi krisis seperti bencana alam. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan solidaritas sosial tidak hanya menjadi norma budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam mengoordinasikan tindakan kolektif masyarakat. Dalam praktiknya, musyawarah menjadi ruang deliberatif untuk menentukan langkah-langkah penanganan bencana secara bersama-sama, sementara gotong royong diwujudkan melalui kerja sama sukarela dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta membantu warga yang terdampak secara langsung. Solidaritas sosial yang tinggi juga terlihat dari sikap saling peduli dan berbagi sumber daya, bahkan dalam kondisi keterbatasan. Lebih dari itu, struktur adat yang masih kuat,

termasuk peran pemimpin adat (*reje*), berfungsi sebagai pengendali sosial yang mampu menjaga stabilitas dan mencegah konflik di tengah situasi darurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Gayo tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan meningkatkan kemampuan adaptasi kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan struktur adat masyarakat Gayo memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keteraturan sosial serta memperkuat daya tahan komunitas dalam situasi krisis.

Dalam konteks kebencanaan yang lebih luas, kondisi geografis Aceh Tengah juga dipengaruhi oleh aktivitas vulkanik yang terus dipantau oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Laporan aktivitas gunung api menunjukkan bahwa dinamika geologi dapat menjadi faktor tambahan yang meningkatkan kompleksitas risiko bencana di wilayah tersebut. Hal ini menegaskan bahwa penanganan bencana memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai potensi risiko yang ada, baik yang bersifat hidrometeorologi maupun geologi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penanganan bencana tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan integrasi antara pendekatan kemanusiaan, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan kearifan lokal. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memiliki peran strategis tidak hanya sebagai relawan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, pengetahuan, dan budaya dalam upaya penanggulangan bencana secara berkelanjutan.

4. KESIMPAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bencana banjir bandang dan tanah longsor di Kabupaten Aceh Tengah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor alam dan faktor lingkungan. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kebencanaan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada pemulihan kondisi fisik masyarakat terdampak, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat Gayo, mahasiswa memperoleh pemahaman empiris bahwa kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan solidaritas sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah situasi krisis.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai relawan menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat merupakan implementasi nyata dari nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengalaman ini juga menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya hadir dalam tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat melalui sikap toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Dengan demikian, pengabdian kebencanaan berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai sarana integratif yang menghubungkan aspek keilmuan, nilai budaya, dan spiritualitas dalam membangun masyarakat yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya penguatan kegiatan pengabdian kebencanaan di masa mendatang. Pertama, perlu adanya peningkatan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga kemanusiaan dalam merancang program pengabdian yang terstruktur, terkoordinasi, dan berkelanjutan, sehingga penanganan bencana dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Kedua, integrasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal perlu terus dikembangkan sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat, khususnya di wilayah rawan bencana. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menjaga harmoni sosial, tetapi juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemulihan dan mitigasi bencana.

Ketiga, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan perannya tidak hanya sebagai relawan pada saat tanggap darurat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya kesadaran lingkungan, mitigasi bencana, serta penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang moderat.

Keempat, pemanfaatan media sosial sebagai sarana advokasi digital perlu dioptimalkan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran publik, memperluas jangkauan informasi kebencanaan, serta mendorong terbentuknya solidaritas sosial yang lebih luas dalam merespons situasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Indeks risiko bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2022). *Status hutan dan deforestasi di Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Paton, D., & Johnston, D. (2006). *Disaster resilience: An integrated approach*. Charles C Thomas Publisher.
- PLN Peduli. (2024). *Program tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL)*. <https://web.pln.co.id>
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (2024). *Laporan aktivitas gunung api*. <https://magma.esdm.go.id>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2018). Kearifan lokal masyarakat Gayo dalam pengelolaan sosial dan budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 115–128.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*. UNDRR.
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. (2024). *Pedoman tri dharma perguruan tinggi dan pengabdian kepada masyarakat*. UINSU Press.
- World Health Organization. (2011). *Psychological first aid: Guide for field workers*. World Health Organization.